

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS *HIGHER—ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERBANKAN SYARIAH KELAS XI SEMESTER II

Andini Tri Indah Sari

“Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya,
e-mail: andinisari@mhs.unesa.ac.id”

Luqman Hakim

“Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya,
e-mail: luqmanhakim@unesa.ac.id”

Abstrak

Penerapan Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 atau *21st Century Skills* dan *higher—order thinking skills* dihadapkan berbagai tantangan. Terdapat tiga hal yang menyebabkan permasalahan dalam penerapan kurikulum tersebut, yaitu kompetensi guru yang dibawah rerata pemerintah, kurangnya kesiapan kompetensi peserta didik, dan terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang relevan. Penelitian dilakukan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ketiga, yaitu merekonstruksi bahan ajar yang sudah ada dengan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Selanjutnya, bahan ajar yang dapat direkonstruksi adalah lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan 4D oleh Thiagarajan, dkk. Tahapan penelitian dengan model ini terdiri dari pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebaran. Penelitian dilaksanakan terbatas pada pendefinisian, perencanaan, dan pengembangan. Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar telaah ahli, lembar validasi ahli, dan lembar respon peserta didik. Uji coba dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto dengan responden terbatas, yaitu 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan LKPD yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan materi, kebahasaan, dan kegrafikaan. Masing-masing memperoleh presentase sebesar 86,83%, 91%, dan 85,45%. Dari data tersebut diperoleh kelayakan produk sebesar 87,3%. Selanjutnya, hasil dari respon peserta didik sebesar 96,6% menunjukkan apabila produk yang dikembangkan baik.

Kata Kunci: LKPD, Akuntansi Perbankan Syariah, HOTS.

Abstract

The implementation of the 2013 Revised 2017 Curriculum which is oriented towards developing 21st century skills or 21st Century Skills and higher-order thinking skills is faced with various challenges. There are three things that cause problems in the application of the curriculum, namely teacher competency which is below the average government, lack of readiness of students' competencies, and limited availability of relevant teaching materials. The research was conducted to provide solutions to the third problem, namely to reconstruct existing teaching materials with the 2013 Revised 2017 Curriculum. Furthermore, the instructional materials that can be reconstructed are student activity sheets (LKPD). The research design used was the development research with the 4D development model by Thiagarajan et al. The stages of research with this model consist of defining, planning, developing and distributing. Research carried out is limited to defining, planning and developing. Furthermore, the research instruments used were expert review sheets, expert validation sheets, and student response sheets. The trial was carried out at SMK Negeri 2 Mojokerto City with limited respondents, namely 20 respondents. The results of the research show that the developed LKPD meets the criteria of material feasibility, linguistics, and graphics. Each obtained a percentage of 86.83%, 91%, and 85.45%. From the data obtained product feasibility of 87.3%. Furthermore, the results of the students' response of 95.5% indicate that the product being developed is good.

Keywords: LKPD, Accounting Sharia Banking, HOTS.

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, terjadi perubahan secara fundamental dalam berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Perubahan dalam sektor ekonomi ditandai dengan berubahnya orientasi dalam bidang ekonomi, pekerjaan, dan bisnis dari manufaktur ke jasa (Kamehameha Schools Research and Evaluation, 2010).

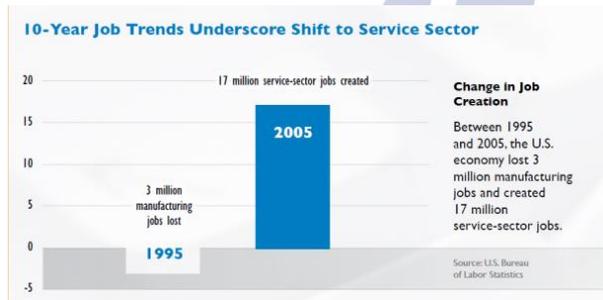
Perubahan tersebut sesuai dengan pernyataan UCLA Anderson School of Management (dalam Partnership for 21st Century Skills, 2008) yang menyatakan kontribusi sektor jasa pada porsi GNP (*Gross National Product*) di U.S. (*United States*) mengalami peningkatan dari tahun 1967—1997. Pada tahun 1967, kontribusi sektor jasa terhadap GNP hanya sebesar 36%. Tiga puluh tahun

berikutnya, yaitu tahun 1997, kontribusi sektor jasa terhadap GNP meningkat menjadi 56%.



Grafik 1.1. Pertumbuhan Sektor Jasa dalam GDP U.S. Selama 30 Tahun Terakhir

Selain dari UCLA Anderson School of Management, terdapat pernyataan lain yang mendukung adanya perubahan dalam bidang ekonomi, pekerjaan, dan bisnis oleh U.S. Bureau of Labor Statistics. Berdasarkan lembaga tersebut, sebanyak 3 juta pekerjaan di sektor manufaktur hilang dan diiringi dengan pertumbuhan pekerjaan di sektor jasa sebanyak 17 juta di sepanjang tahun 1995—2005.



Gambar 1.1. Tren Pertumbuhan Pekerjaan di U.S. dalam Kurun Waktu 1995—2005

Perubahan juga dialami di Indonesia. Dilansir dari kompas.com, Badan Pusat Statistik merilis lima sektor yang memiliki sumbangsih terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2016. Sektor tersebut antara lain: (i) sektor jasa perusahaan (7,36 persen); (ii) sektor transportasi dan pergudangan (7,74 persen); (iii) sektor jasa di luar jasa keuangan, pendidikan, kesehatan, dan perusahaan (7,80 persen); (iv) sektor informasi dan konsumsi (8,87 persen); dan (v) sektor jasa keuangan dan asuransi yang memberikan sumbangsih terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kondisi tersebut mendorong perubahan kriteria calon pekerja. Calon pekerja diharapkan lebih terdidik, mampu merespon permasalahan yang kompleks, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengelola informasi, dan mampu bekerja dalam tim. Pernyataan tersebut didukung dengan survei yang dilaksanakan oleh Deloitte Development di tahun 2005 dengan pemilik perusahaan sebagai responden. Hasil survei tersebut menunjukkan sebanyak 80 persen responden menyatakan membutuhkan tenaga kerja yang tepat waktu dan menguasai etika kerja. Etika kerja terdiri dari keterampilan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam bekerjasama, kemampuan dalam membaca,

membuat tulisan, dan berkomunikasi. Caser Lotto & Barrington juga melakukan survei yang sama di tahun 2006 terhadap 400 eksekutif bisnis dan para manajer. Survei dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang harus dikuasai oleh calon pekerja yang berasal dari pendidikan menengah, perguruan tinggi, dan sekolah kejuruan. Hasil yang diperoleh adalah calon pekerja harus memiliki profesionalisme, dapat bekerja dalam tim, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

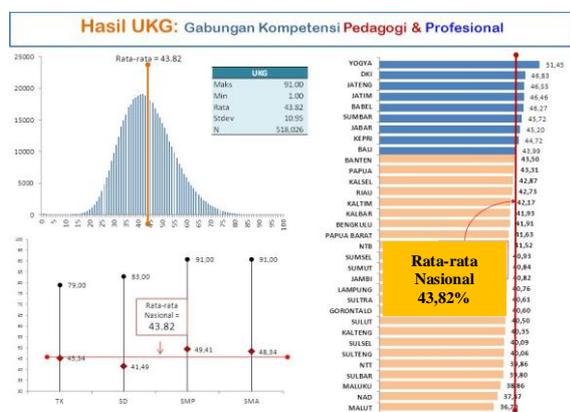
Untuk menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan upaya untuk memperbarui Kurikulum 2013. Upaya tersebut berupa mengintegrasikan *21st Century Skills* yang terdiri dari kemampuan komunikasi, kerja sama (elaborasi), berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kreatifitas dan inovasi dengan *higher—order thinking skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi).

Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam Kurikulum 2013 terbaru (Kurikulum 2013 Revisi 2017) tidak terbatas pada kemampuan untuk mengutarakan hal yang disampaikan melalui lisan, tulisan, dan berbagai alat lain seperti peralatan digital. Komunikasi juga berkaitan dengan kemampuan dalam mendengarkan. Selanjutnya, kolaborasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bekerja dalam tim, belajar dalam tim, memberikan kontribusi dalam tim, serta menunjukkan sikap empati terhadap perseorangan yang ada didalam tim. Kolaborasi juga meminta peserta didik mengembangkan dan membangun suatu konsep. Berpikir kritis dan memecahkan permasalahan digambarkan sebagai kemampuan peserta didik dalam menciptakan dan mengelola proyek, memecahkan permasalahan, dan membuat keputusan yang efektif. Berpikir kritis dan pemecahan masalah menuntut peserta didik untuk mencari, mendapatkan, memproses, menafsirkan, merasionalkan, dan menganalisis secara kritis untuk membuat sebuah keputusan dan mengambil tindakan dengan tepat. Berikutnya, kreativitas dideskripsikan sebagai penciptaan ide-ide baru, konsep, maupun produk berdasarkan kebutuhan di masyarakat. Inovasi memuat unsur-unsur kreativitas dan dikatakan sebagai bentuk realisasi kreativitas yang bermanfaat bagi bidang-bidang tertentu. Sedangkan *higher—order thinking skills* berdasarkan Reid (2014) merupakan suatu pemikiran yang melibatkan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir logis, berpikir reflektif, dan berpikir secara metakognitif yaitu berpikir tentang yang pemikiran yang digunakan dalam pembelajaran.

Adanya integrasi antara *higher—order thinking skills* dengan *21st Century Skills* diharapkan dapat memberikan tantangan pada peserta didik sehingga memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, keterampilan yang lebih

luas, pemahaman proses yang lebih luas, mampu beradaptasi serta supel.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 Revisi 2017 dihadapkan dengan berbagai tantangan yang berasal dari kompetensi guru, kompetensi peserta didik, dan fasilitas pendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Nasional (dalam Hendarman, 2016), kompetensi guru perlu ditingkatkan karena hasil rata-rata nasional masih dibawah rerata yang ditetapkan pemerintah, yaitu 55 persen.



Gambar 1.2. Hasil UKG (Uji Kompetensi Guru): Gabungan Kompetensi Pedagogi dan Profesional (Hendraman, 2016)

Tantangan kedua adalah kompetensi peserta didik yang belum memenuhi standar untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil pemetaan *Programme International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 yang menunjukkan Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara yang mengikuti program tersebut. PISA merupakan program penilaian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Salah satu tujuan dari program tersebut untuk menilai kemampuan *higher—order thinking skills* pada peserta didik di rentang usia 15 tahun.

Tabel 1.1. Hasil Survei PISA Tahun 2012 (Hendraman, 2016)

| 2012 Rank | Country | Mathematics | | Reading | | Science | |
|-----------|-----------------|-------------|------|---------|------|---------|------|
| | | 2009 | 2012 | 2009 | 2012 | 2009 | 2012 |
| 1 | Shanghai—China | 600 | 613 | 556 | 570 | 575 | 580 |
| 2 | Singapore | 562 | 573 | 526 | 542 | 542 | 551 |
| 3 | Hong Kong—China | 555 | 561 | 533 | 545 | 549 | 555 |
| 4 | Chinese Taipei | 543 | 560 | 495 | 523 | 520 | 523 |
| 5 | Korea | 546 | 554 | 539 | 538 | 538 | 538 |
| 7 | Japan | 529 | 536 | 520 | 538 | 538 | 538 |
| 17 | Vietnam | n.a. | 511 | n.a. | 508 | n.a. | 528 |
| 50 | Thailand | 419 | 427 | 421 | 441 | 425 | 444 |
| 52 | Malaysia | n.a. | 421 | n.a. | 441 | n.a. | 420 |

| | | | | | | | |
|----|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 64 | Indonesia | 371 | 375 | 402 | 396 | 385 | 382 |
| 65 | Peru | 365 | 368 | 370 | 384 | 369 | 373 |

Tantangan yang ketiga adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar yang mendukung pembelajaran didalam Kurikulum 2013 Revisi 2017. Menurut Prastowo (2015), sebagian besar guru menggunakan bahan ajar yang siap digunakan, dapat dibeli, praktis, tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri. Penyebab guru tidak membuat bahan ajar sendiri dikarenakan tidak menguasai cara pembuatan bahan ajar dengan baik. Pendapat dari Prastowo diperkuat dengan keterangan yang dijelaskan oleh salah satu guru pengampu di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto yang menyatakan apabila bahan ajar yang memiliki kedalaman materi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2017 dan terintegrasi dengan HOTS belum tersedia.

Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti berkontribusi untuk memecahkan permasalahan yang ketiga, yaitu membuat bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Jenis bahan ajar yang dibuat peneliti adalah lembar kegiatan siswa (LKS) atau disebut dengan lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Pemilihan jenis bahan ajar berupa lembar kegiatan peserta didik dikarenakan: (i) *higher—order thinking skills* merupakan keterampilan dalam mengelola cara berpikir agar seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi dan menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan didalam abad 21 sehingga membutuhkan latihan agar keterampilan tersebut ada; dan (ii) lembar kegiatan siswa merupakan bahan ajar yang kaya akan tugas untuk latihan. dapat disimpulkan, HOTS dan lembar kegiatan peserta didik memiliki karakteristik yang melengkapi, yaitu membutuhkan pelatihan dan berisi latihan-latihan. selanjutnya, latihan-latihan yang diberikan didalam lembar kegiatan peserta didik berupa latihan soal berjenis pilihan ganda, uraian, dan tugas proyek.

Pemilihan pengembangan lembar kegiatan juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hamidah dan Desiagi Dwi Kristianingsih, dkk. Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Hamidah LKS HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan persentase sebesar 91,84% yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiagi Dwi Kristianingsih, dkk. LKS HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan prsentase sebesar 58,46%. Selanjutnya, pemilihan mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah dikarenakan penelitian HOTS yang berkaitan dengan Akuntansi, khususnya Perbankan Syariah, yang dilaksanakan oleh mahasiswa tidak banyak ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian ini adalah: (i) bagaimana pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II?; (ii) bagaimana kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II?; dan (iii) bagaimana respon peserta didik terhadap Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (i) menghasilkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II; (ii) mendeskripsikan kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II; dan (iii) mendeskripsikan respon peserta didik terhadap dari Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher—Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian pengembangan. Berdasarkan Sugiyono (2017), penelitian pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Selanjutnya, model yang digunakan dalam penelitian adalah model pengembangan 4D oleh Thiagarajan, dkk. Thiagarajan, dkk. (1974) membagi prosedur penelitian dalam empat tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

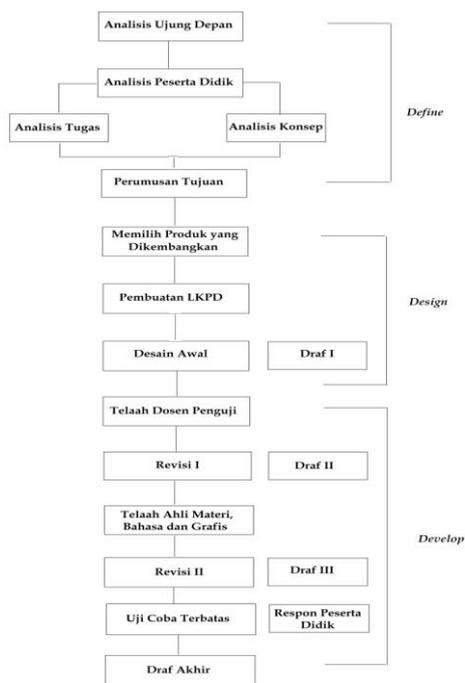
Sebagai tahap pertama, pendefinisian dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan dalam pengembangan produk. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dalam membuat produk, peneliti melakukan analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan. Dari analisis ujung depan, peneliti memperoleh informasi terkait dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah beserta permasalahannya. Informasi tersebut dimanfaatkan peneliti untuk membuat suatu keputusan, yaitu membuat bahan ajar baru, mengembangkan bahan ajar yang sudah ada, atau tidak melakukan pengembangan bahan ajar. Pada analisis peserta didik, peneliti memperoleh informasi tentang kemampuan akademik peserta didik, usia, kemampuan berpikir abstrak, dan

motivasi belajar peserta didik. Dari informasi tersebut, peneliti dapat membuat keputusan untuk menentukan jenis bahan ajar yang akan dikembangkan. Selanjutnya, peneliti melaksanakan (1) analisis tugas yang bertujuan untuk menentukan tugas-tugas yang akan dilakukan peserta didik; (2) analisis konsep yang bertujuan untuk membuat konsep materi berdasarkan kurikulum yang digunakan; dan (3) melakukan perumusan tujuan yang berfungsi untuk merumuskan hal-hal yang akan dicapai melalui produk yang dikembangkan.

Tahapan kedua, yaitu perencanaan, bertujuan untuk menentukan isi dari produk yang dikembangkan. Pendefinisian memiliki tiga aktivitas, yaitu (1) memilih produk yang dikembangkan; (2) pembuatan lembar kegiatan peserta didik (LKPD); dan (3) konsultasi dengan dosen pembimbing. Aktivitas pertama dilaksanakan dengan menganalisis tahapan pertama sehingga diperoleh kesimpulan jenis produk yang dikembangkan. Pada aktivitas kedua, peneliti menentukan unsur-unsur produk yang disesuaikan dengan Pedoman Penyusunan Bahan Ajar oleh Depdiknas dan menentukan isi produk berdasarkan rumusan tujuan yang telah dibuat. Desain yang dibuat dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh produk yang layak. Hasil dari tahap pendefinisian dinamakan draf I.

Tahapan berikutnya, yaitu pengembangan, dilaksanakan untuk menyempurnakan rancangan produk yang telah diselesaikan di tahap perancangan. Aktivitas yang dilakukan untuk menyempurnakan draf I terdiri dari: (1) telaah dosen pembimbing dan dosen penguji yang menghasilkan revisi I; (2) telaah dan validasi oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah yang menghasilkan revisi II yang menghasilkan draf III; dan (3) melakukan uji coba terbatas kepada 20 responden.

Telaah dan validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Komponen yang di nilai dari ketiga ahli tersebut adalah kesesuaian isi materi produk dengan materi Akuntansi Perbankan Syariah, kesesuaian kepenulisan dan kebahasaan isi produk dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), dan kesesuaian produk dengan kegrafikaan. Selanjutnya, uji coba terbatas kepada 20 responden dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. Dari seluruh aktivitas tersebut diperoleh draf akhir, yaitu produk yang sudah siap digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut disajikan gambar prosedur penelitian pengembangan lembar kegiatan peserta didik.



Gambar 1.3. Metode Penelitian Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II Berbasis HOTS

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Riduwan (2015), data kuantitatif adalah data yang berwujud angka sedangkan data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik yang berupa pernyataan atau kalimat. Data kuantitatif diperoleh dari kegiatan penilaian kelayakan oleh ahli materi, ahli kebahasaan, dan ahli grafis serta dari kegiatan respon peserta didik. Berikutnya, data kualitatif diperoleh dari kegiatan telaah produk oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis.

Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian, instrumen yang digunakan adalah instrumen telaah ahli, instrumen validasi ahli, dan instrumen respon peserta didik. Instrumen telaah ahli dalam bentuk angket terbuka sehingga pihak yang menggunakan instrumen dapat memberikan komentar dan saran pada produk yang di telaah. Sedangkan instrumen validasi ahli memiliki bentuk yang berbeda dengan instrumen telaah ahli. Pada instrumen validasi, pengguna instrumen memberikan *check list* (✓) di butir penilaian. Untuk instrumen respon peserta didik, responden memberikan pendapat berupa “Ya” atau “Tidak” pada butir penilaian yang disediakan.

Dari data yang ada didalam instrumen, diperlukan cara untuk mengolahnya sehingga diperoleh informasi yang sesuai. Cara tersebut disebut teknik analisis data. Pada lembar telaah ahli, saran dan masukan dianalisis secara kualitatif sehingga peneliti dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyempurnakan

produk yang dikembangkan. Selanjutnya, data hasil lembar validasi ahli diubah dengan skala *likert*. Berikut adalah tabel penilaian menggunakan skala *likert*.

Tabel 1.2. Kriteria Penilaian Berdasarkan Skala Likert

| Penilaian | Nilai Skala |
|-------------------|-------------|
| Sangat baik | 5 |
| Baik | 4 |
| Sedang | 3 |
| Tidak baik | 2 |
| Sangat tidak baik | 1 |

Sumber: Riduwan (2015)

Data hasil validasi ahli yang dinilai dengan tabel tersebut selanjutnya dihitung dengan rumus:

$$\text{presentase (\%)} = \frac{\text{Eskor hasil pengumpulan data}}{\text{Eskor maksimal telaah}} \times 100\%$$

Besarnya persentase yang didapatkan dari penghitungan tersebut diinterpretasi dengan tabel kriteria penilaian kelayakan produk. Adapun tabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.3. Kriteria Penilaian Kelayakan Produk

| Persentase | Kategori |
|------------|--------------------|
| 0%—20% | Sangat tidak layak |
| 21%—40% | Tidak layak |
| 41%—60% | Sedang |
| 61%—80% | Layak |
| 81%—100% | Sangat layak |

Sumber: Riduwan (2015)

Berdasarkan tabel kriteria penilaian kelayakan produk, produk yang dikembangkan peneliti berkategori layak apabila memperoleh persentase sebesar $\geq 61\%$.

Pada lembar respon peserta didik, data yang diperoleh dari responden dinilai dengan menggunakan skala guttman. Adapun kriteria skala guttman disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1.4. Kriteria Penilaian Berdasarkan Skala Guttman

| Jawaban | Nilai/Skor |
|-----------|------------|
| Ya (Y) | 1 |
| Tidak (T) | 0 |

Sumber: Riduwan (2015)

Data yang dinilai berdasarkan skala guttman dihitung dengan rumus:

$$\text{presentase (\%)} = \frac{\text{Eskor hasil pengumpulan data}}{\text{Eskor maksimal telaah}} \times 100\%$$

Besarnya persentase yang didapatkan dari penghitungan tersebut diterjemahkan melalui kriteria

interpretasi respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Adapun kriteria tersebut disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1.4. Kriteria Interpretasi Respon Peserta Didik Pada Produk

| Persentase | Kategori |
|------------|-------------------|
| 0%—20% | Sangat tidak baik |
| 21%—40% | Tidak baik |
| 41%—60% | Sedang |
| 61%—80% | Baik |
| 81%—100% | Sangat baik |

Sumber: Riduwan (2015)

Berdasarkan tabel tersebut, produk yang dikembangkan mendapatkan respon baik apabila perolehan sebesar $\geq 61\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian disajikan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah. Hasil tersebut meliputi proses pengembangan produk, kelayakan produk, dan respon peserta didik terhadap produk.

Pengembangan lembar kegiatan peserta didik berbasis HOTS menggunakan model pengembangan 4D oleh Thiagarajan yang dilaksanakan terbatas pada tiga tahap, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan). Pada tahap *define*, peneliti melakukan analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan.

Analisis ujung depan bertujuan untuk memperoleh gambaran umum penerapan kurikulum di sekolah dan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Hasilnya, sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi 2017, tidak tersedia lembar kegiatan peserta didik yang sesuai dengan KI dan KD Akuntansi Perbankan Syariah kelas XI semester II, dan soal-soal yang digunakan, baik untuk ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, belum menggunakan HOTS.

Analisis peserta didik bertujuan untuk mengetahui kondisi kekinian peserta didik yang penilaiannya berdasarkan lima indikator, yaitu usia, kemampuan akademik, kemampuan berinteraksi dan bekerjasama, kemampuan berpikir abstrak, dan motivasi belajar. Berdasarkan indikator pertama, usia peserta didik berada pada rentang 16—17 tahun yang apabila ditinjau berdasarkan Piaget (dalam Lefa, 2017), peserta didik dalam tahap operasional formal. Berdasarkan indikator kedua, peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik. penilaian tersebut berdasarkan perolehan nilai ulangan harian, UTS, dan UAS yang mencapai KKM.

Berdasarkan indikator yang ketiga peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerjasama. Berdasarkan indikator selanjutnya, kemampuan berpikir abstrak didominasi oleh peserta didik laki-laki. Pada indikator yang terakhir, seluruh peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik dan akan meningkat apabila ditunjang dengan adanya bahan ajar. Berdasarkan analisis ujung depan dan analisis peserta didik, disimpulkan apabila peserta didik membutuhkan bahan ajar berupa lembar kegiatan dan memiliki latihan-latihan soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir abstrak.

Dari kesimpulan tersebut, diperoleh bentuk penugasan yang relevan untuk peserta didik adalah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dan uraian serta penugasan proyek yang terintegrasi dengan *higher-order thinking skills*. Setelah menentukan jenis tugas, kegiatan selanjutnya adalah analisis konsep. Hasil analisis ini berupa peta konsep yang menjelaskan materi dan sub materi yang terdapat didalam lembar kegiatan peserta didik. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Tahap berikutnya adalah *design* (perancangan). Pada kegiatan ini peneliti menyusun rancang susunan dari produk yang di mulai dari halaman muka, isi, dan halaman belakang. Penyusunan tersebut diolah berdasarkan Pedoman Penyusunan Bahan Ajar oleh Depdiknas. Berdasarkan hasil pengolahan, susunan dari lembar kegiatan peserta didik terdiri atas: (i) halaman muka, yang berisi judul bahan ajar, nama penulis, logo bahan ajar yang relevan dengan mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah, dan kolom identitas peserta didik; (ii) halaman identitas LKPD, yang berisi judul bahan ajar, nama penulis, dan nama penyunting; (iii) kata pengantar, yang berisi ucapan syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan produk; (iv) petunjuk belajar, yang berisi tata cara penggunaan lembar kegiatan peserta didik; (v) daftar isi; dan (vi) lembar kegiatan yang terdiri dari kegiatan 1 hingga kegiatan 4.

Masing-masing kegiatan berisi peta konsep; kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi pokok; ringkasan materi; dan soal-soal latihan. Setelah rancang susunan diselesaikan, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh desain awal yang dinamakan draf I. Draf I yang selesai dibuat akan diolah kembali pada tahap akhir dari penelitian ini, yaitu *develop* (pengembangan).

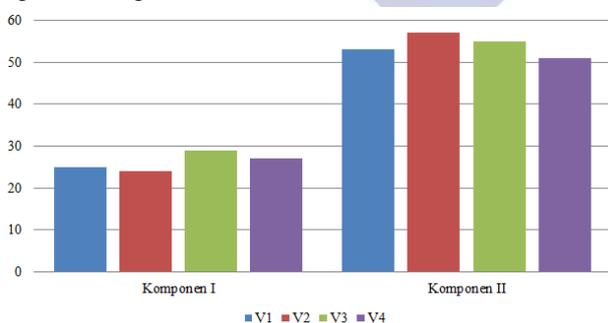
Pada tahapan terakhir (*develop*), draf I ditelaah oleh dosen penguji. Hasil dari perbaikan berdasarkan saran dosen penguji dinamakan revisi I. Revisi I selanjutnya ditelaah oleh dosen ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Telaah ahli materi dilakukan oleh Luqmanul

Hakim, Arikaweku Ckrisna, Melati Puspita Sari, dan Metiy Andriani. Hasil telaah dari keempat ahli tersebut antara lain: (i) referensi yang digunakan disesuaikan dengan DSN MUI; (ii) mencantumkan alokasi waktu pada masing-masing kegiatan; dan (iii) menambah ringkasan materi agar tidak terlalu singkat.

Selanjutnya, telaah ahli bahasa dilakukan oleh Prima Vidya Asteria. Hasil telaah ahli bahasa antara lain: (i) belum ada kalimat motivasi; (ii) menambahkan judul tema pada daftar isi; (iii) memperbaiki beberapa kalimat yang belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia; dan (iv) beberapa nama ilmiah/asing belum dicetak miring.

Telaah grafis dilakukan oleh Mustaji dengan hasil telaah antara lain: (i) menambahkan petunjuk belajar; (ii) memperbaiki isi informasi pendukung dan mengganti informasi pendukung menjadi ringkasan materi; (iii) membuat identitas diri; (iv) mencantumkan nama penulis di halaman muka; (v) tulisan “Akuntansi Perbankan Syariah Untuk Kelas XI Semester II” dipindah keatas dan tulisan “Lembar Kegiatan Peserta Didik” dipindah kebawah; (vi) menambahkan keterangan pada gambar; dan (vii) membuat desain punggung LKPD.

Setelah telaah selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah memberi penilaian atau memvalidasi lembar kegiatan peserta didik oleh para ahli materi, bahasa, dan grafis. Penilaian pertama dilakukan oleh ahli materi berdasarkan dua indikator, yaitu kelayakan isi yang terdiri dari sub indikator: (i) cakupan konsep; (ii) akurasi konsep; (iii) kemutakhiran; (iv) cakupan keterampilan; dan akurasi kegiatan; dan penyajian yang terdiri dari sub indikator: (i) teknik penyajian; dan (ii) kelengkapan penyajian. Adapun hasil dari validasi keempat ahli materi disajikan melalui grafik sebagai berikut.

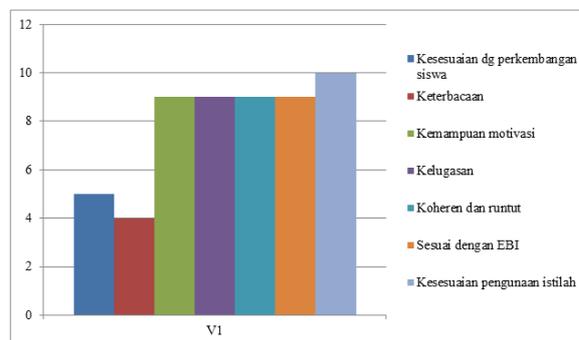


Grafik 1.2. Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan apabila besarnya presentase adalah 86,31% berdasarkan V1, 85,26% berdasarkan V2, 93,68% berdasarkan V3, dan 82,1% berdasarkan V4. Dari perolehan presentase setiap validator diperoleh kesimpulan jika presentase rata-rata sebesar 86,83%.

Penilaian kedua dilakukan oleh ahli bahasa berdasarkan indikator kelayakan kebahasaan yang memiliki komponen penilaian kebahasaan. Komponen

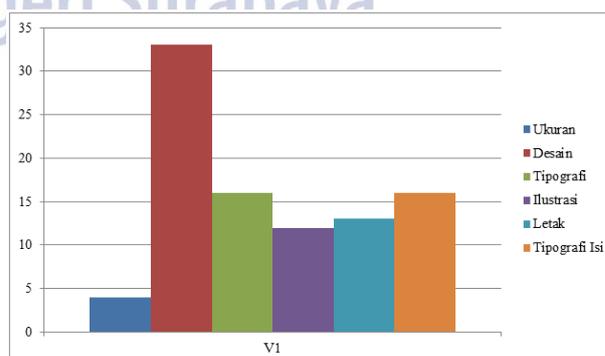
penilaian kebahasaan memiliki sub komponen: (i) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (ii) keterbacaan; (iii) kemampuan motivasi; (iv) kelugasan; (v) koherensi dan keruntutan alur pikir; (vi) kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia; dan (vii) kesesuaian dengan penggunaan istilah. Hasil dari penilaian ahli bahasa disajikan melalui grafik berikut.



Grafik 1.3. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan grafik tersebut diketahui apabila sub komponen kesesuaian dengan peserta didik memperoleh skor 5, keterbacaan memperoleh skor 4, kemampuan motivasi memperoleh skor 9, kelugasan memperoleh skor 9, koherensi dan keruntutan memperoleh skor 9, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia memperoleh skor 9, dan ketepatan penulisan nama ilmiah/asing memperoleh skor 10. Dari perolehan skor tersebut apabila dihitung, besarnya presentase adalah 91,8%.

Penilaian ketiga dilakukan oleh ahli grafis berdasarkan dua komponen. Komponen pertama yaitu kelayakan ukuran yang memiliki sub komponen yaitu kesesuaian ukuran dengan standar ISO. Komponen berikutnya adalah desain kulit/kover yang memiliki sub komponen antara lain: (i) tata letak kulit/kover; (ii) tipografi kulit/kover; dan (iii) ilustrasi kulit/kover. Komponen ketiga adalah desain isi yang memiliki sub komponen antara lain: (i) tata letak isi dan (ii) tipografi isi. Hasil penilaian ahli grafis disajikan melalui grafik berikut.

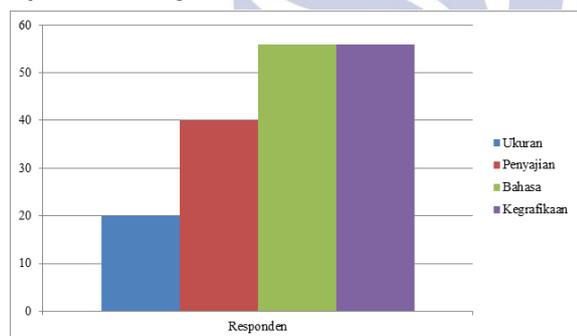


Grafik 1.3. Hasil Validasi Ahli Grafis

Berdasarkan grafik tersebut diketahui apabila komponen ukuran mendapatkan skor 5, komponen desain

mendapatkan skor 33, komponen tipografi mendapatkan skor 16, komponen ilustrasi mendapatkan skor 12, komponen letak mendapatkan skor 13, dan komponen tipografi isi mendapatkan skor 16. Dari perolehan skor tersebut apabila dihitung, besarnya presentase adalah 85,45%.

Setelah dilakukan telaah dan validasi, tahap terakhir dari penelitian adalah mengujikan lembar kegiatan peserta didik secara terbatas pada 20 responden kepada peserta didik kelas XI Perbankan Syariah yang telah menempuh pembelajaran semester II di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. Indikator yang diuji cobakan terdiri dari: (i) komponen kriteria isi yang memiliki satu indikator, yaitu mempermudah pemahaman materi; (ii) komponen kriteria penyajian yang memiliki dua indikator, yaitu penyajian susunan LKPD mudah dipahami dan tidak membingungkan serta mampu membangkitkan motivasi belajar; (iii) komponen kriteria bahasa yang memiliki tiga indikator, yaitu penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan kalimat yang jelas, dan istilah asing/ilmiah dapat dipahami; dan (iv) komponen kegrafikaan yang memiliki tiga indikator, yaitu tampilan kover, penggunaan warna kover, dan gambar dan ilustrasi mempermudah pemahaman. Hasil respon peserta didik disajikan melalui grafik berikut.



Grafik 1.4. Hasil Respon Peserta Didik

Berdasarkan grafik tersebut diketahui apabila komponen isi memperoleh skor 20, komponen penyajian memperoleh skor 40, komponen bahasa memperoleh skor 56, dan komponen kegrafikaan memperoleh skor 56. Dari perolehan skor tersebut apabila dihitung, besarnya presentase adalah 95,5%.

Pembahasan

Penelitian pengembangan dimulai dengan melakukan pendefinisian. Kegiatan pendefinisian terdiri dari analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan. Hasil dari sub kegiatan pertama, analisis ujung depan, adalah kondisi kekinian yang ada di sekolah dan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar yang ada di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto, saat ini belum tersedia bahan ajar yang terintegrasi dengan HOTS dan sekolah menerapkan

Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Hasil dari sub kegiatan kedua, analisis peserta didik, diperoleh informasi jika rentang usia peserta didik antara 16—17 tahun, mampu berinteraksi bekerja sama, penilaian hasil belajar diperoleh dari ulangan harian dan ujian semester, kemampuan berpikir abstrak didominasi oleh peserta didik laki-laki, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Hasil dari sub kegiatan keempat, analisis tugas, adalah jenis tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kreatif dan inovasi. Tugas dalam bentuk soal pilihan ganda, soal uraian, dan tugas proyek yang terintegrasi dengan HOTS. Hasil dari sub kegiatan keempat, analisis konsep, adalah peta konsep yang berisi materi yang dipelajari peserta didik. Materi yang dipelajari peserta didik terdiri dari materi akuntansi penghimpunan dana dengan akad *wadiah* dan *mudharabah*, akuntansi pembiayaan *musyarakah*, akuntansi pembiayaan *mudharabah*, dan akuntansi pembiayaan *musyarakah*. Hasil dari sub kegiatan kelima, perumusan tujuan, adalah hal-hal yang dicapai dalam pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Tahapan berikutnya adalah mendesain produk yang dikembangkan. Sub kegiatan pertama adalah memilih jenis produk yang dikembangkan. Pemilihan produk berdasarkan kegiatan pendefinisian. Berdasarkan kegiatan pendefinisian, produk yang dikembangkan adalah lembar kegiatan peserta didik. Saat jenis produk telah ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah menentukan isi produk. Isi produk yang dikembangkan terdiri dari (i) halaman muka LKPD; (ii) halaman identitas LKPD; (iii) kata pengantar; (iv) daftar isi; (v) halaman awal kegiatan; (vi) peta konsep; (viii) kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran; (xi) penilaian yang terdiri dari soal-soal latihan; dan (xi) halaman belakang.

Kegiatan selanjutnya adalah pengembangan. Kegiatan ini dimulai dengan telaah dosen penguji, telaah dosen ahli, penilaian dosen ahli, dan diakhiri dengan menentukan respon peserta didik. Telaah dosen penguji dan telaah dosen ahli digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki produk. Kedua telaah tersebut dilaksanakan dalam masa yang berbeda. Telaah dosen penguji dilakukan pada saat seminar proposal dan telaah dosen ahli dilakukan setelah telaah dosen ahli. Untuk hasil telaah dosen ahli, diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berbentuk angket telaah ahli. Apabila telaah telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menilai produk yang dikembangkan. Aspek yang dinilai adalah materi, kebahasaan, dan kegrafikaan yang masing-masing dilakukan oleh ahli. Hasil penilaian diperoleh dari instrumen pengumpulan data berupa lembar validasi ahli yang diubah dalam

bentuk skala likert dan dihitung dengan rumus. Hasil perhitungan diinterpretasi menggunakan tabel kelayakan LKPD. Berdasarkan hasil penilaian ahli, LKPD memenuhi kriteria **sangat layak** dari segi materi, kebahasaan, dan kegrafikaan dengan perolehan presentase masing-masing sebesar 86,83%, 91%, dan 85,45%. Setelah produk tervalidasi, kegiatan berikutnya adalah memperoleh respon peserta didik. Kegiatan ini harus dilakukan agar peneliti mengetahui minat peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Data respon peserta didik diperoleh melalui pengisian kuisioner respon peserta didik dan dihitung menggunakan rumus. Hasil perhitungan diinterpretasi menggunakan tabel respon peserta didik. Berdasarkan pengisian kuisioner respon, peserta didik memberikan respon **sangat baik** dengan perolehan presentase sebesar 95,5%.

PENUTUP

Simpulan

Isi dari kesimpulan yaitu: (i) lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher—Order Thinking Skills* telah dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan Thiagarajan; (ii) kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher—Order Thinking Skills* yang di nilai berdasarkan aspek materi, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikaan memenuhi kriteria sangat baik sehingga produk layak untuk digunakan, baik untuk pembelajaran atau penelitian yang berbeda; dan (iii) respon peserta didik terhadap Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher—Order Thinking Skills* yang di nilai berdasarkan kriteria isi, kriteria penyajian, kriteria bahasa, dan kriteria kegrafikaan memenuhi kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, saran yang diberikan oleh peneliti yaitu: (i) produk digunakan dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan Syariah di kelas; (ii) produk direkomendasikan untuk digunakan sebagai alat dalam penelitian eksperimen tentang kemampuan *higher—order thinking skills* pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah; dan (iii) produk direkomendasikan untuk dikembangkan dengan cara mengembangkan di materi kelas XII Semester I. Materi di kelas XII Semester 1 mempelajari lebih dalam tentang siklus Perbankan Syariah yang telah dipelajari di kelas XI Semester II.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, Siti. 2016. Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Keanekaragaman Fungsi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) dengan Memanfaatkan Berbagai Media Fungsi untuk Siswa Kelas X Secara Empiris. *Jurnal BioEdu*. Vol. 5 (3). hal 370—383.
- Hendarman. 2016. “Challenges for 21st Century Learning in Indonesia”. Makalah disajikan dalam *The Fourth International Conference on Education and Language (4th ICEL)*, Universitas Bandar Lampung, 20—21 Mei.
- Kristianingsih, dkk. 2016. Pengembangan LKS Fisika Bermuatan Generik Sains untuk Meningkatkan High Order Thinking (HOTS) Peserta Didik. *Jurnal of Innovation Science Education*. Vol. 5 (1). hal 73—82.
- Ontario Public Services. 2016. 21st Century Competences: Foundation Documents for Discussion, (Online), (http://www.edugains.ca/resources21CL/About21stCentury/21CL_21stCenturyCompetencies.pdf) diunduh 11 April 2018.
- Pacific Policy Center. 2010. 21st Century Skills for Students and Teachers. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation, (Online), (http://www.ksbe.edu/assets/spi/pdfs/21century_skills_full.pdf) diunduh 11 April 2018.
- Partnership for 21st Century Skills. 2008. 21st Century Skills. Education & Competitiveness (Online), (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED519337.pdf>) diunduh 11 April 2018.
- Prastowo, Andi. 2014. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Rajendran, N.S. 2010. Teaching and Acquiring Higher—Order Thinking Skills: Theory and Practice. Malaysia: UPSI.
- Riduwan. 2015. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian dan Pengembangan: *Research and Development*. Bandung: Alfabeta.